

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan inklusi bertujuan untuk memberikan akses pendidikan yang setara bagi semua siswa, termasuk anak tunagrahita. Sekolah inklusi adalah model pendidikan yang bertujuan untuk memberikan kesempatan belajar yang sama bagi semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), dalam satu lingkungan sekolah yang sama. Model pendidikan ini tidak membedakan anak berdasarkan kemampuan, melainkan berusaha mengintegrasikan semua siswa ke dalam sistem pendidikan yang seragam.¹ Di Indonesia, kebijakan pendidikan inklusif telah menjadi bagian dari strategi pemerintah dalam menyediakan layanan pendidikan yang merata dan berkualitas, sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, Deklarasi Salamanca 1994 menegaskan pentingnya pendidikan inklusif sebagai upaya menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.²

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang secara kualitas atau kuantitas memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya, dapat dilihat dari segi jasmani, kelakuan, psikologi, tingkah laku, cara berkomunikasi maupun bersosialisasi. Makhluk Tuhan diciptakan paling sempurna adalah manusia diberi akal sebagai alat untuk berpikir. Anak tunagrahita, yang memiliki keterbatasan dalam kecerdasan dan fungsi adaptif, menghadapi tantangan khusus dalam proses belajar mengajar.

Anak tunagrahita, yang memiliki keterbatasan dalam kecerdasan dan fungsi adaptif, menghadapi tantangan khusus dalam proses belajar mengajar. Mereka cenderung kesulitan memahami konsep abstrak dan membutuhkan pendekatan

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, Permendiknas No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif (Jakarta: Depdiknas, 2009).

² Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017).

yang lebih konkret dan visual.³ Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita adalah kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, seperti ketuhanan, akhlak, dan ibadah. Anak tunagrahita memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih visual, konkret, dan interaktif agar mereka dapat memahami materi dengan lebih baik. Namun, masih banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan metode pembelajaran PAI dengan kemampuan kognitif anak tunagrahita, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang optimal. Mereka cenderung kesulitan memahami konsep abstrak dan membutuhkan pendekatan yang lebih konkret dan visual.⁴ Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang tertinggi dan termulia. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat At-Tin (95) : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. At-Tin[95] : 4)

Namun, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), anak tunagrahita menghadapi tantangan besar dalam memahami konsep-konsep abstrak yang membutuhkan pendekatan lebih adaptif dan inovatif. Metode pembelajaran konvensional, seperti ceramah dan hafalan, sering kali kurang efektif bagi mereka yang memiliki keterbatasan dalam kecerdasan dan fungsi adaptif. Semua anak berhak memperoleh pendidikan yang sama. Tidak terkecuali Anak berkebutuhan khusus (ABK), anak-anak seperti ini berhak mendapatkan pendidikan yang baik seperti pendidikan yang didapatkan oleh anak normal pada umumnya.⁵

Kemajuan teknologi digital menawarkan berbagai peluang dalam dunia pendidikan, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Teknologi digital, seperti

³ Azhar, Pendekatan Visual Dalam Pendidikan Inklusif (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007).

⁴ Azhar, Pendekatan Visual Dalam Pendidikan Inklusif (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2007).

⁵ Asfiati, "Hubungan Modernisasi Pendidikan Islam Dengan Pemikiran Keagamaan Dan Sikap Politik Ummat Islam," Studi Multidisipliner 2 (2015).

multimedia interaktif, aplikasi pembelajaran berbasis visual, dan platform e-learning, dapat meningkatkan aksesibilitas dan fleksibilitas pembelajaran. Penggunaan media digital dapat membantu menyederhanakan konsep abstrak menjadi lebih konkret melalui visualisasi, simulasi, dan interaksi digital. Namun, berdasarkan hasil observasi awal di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung, ditemukan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran PAI. Selain itu, ketersediaan bahan ajar menggunakan media digital yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita masih sangat terbatas. Data dari sekolah menunjukkan bahwa dari 675 siswa, terdapat 32 siswa berkebutuhan khusus, di mana 3 di antaranya adalah anak tunagrahita yang membutuhkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif.

Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa: sebagian besar guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi digital untuk pembelajaran PAI, Ketersediaan bahan ajar menggunakan media digital yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita masih sangat terbatas, Anak tunagrahita sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam PAI, sehingga memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dan interaktif.

Selain itu, wawancara dengan beberapa guru mengungkapkan bahwa: guru mengalami kesulitan dalam menyesuaikan materi PAI dengan kemampuan kognitif anak tunagrahita, infrastruktur teknologi di sekolah belum sepenuhnya mendukung pembelajaran menggunakan media digital, anak-anak tunagrahita membutuhkan media pembelajaran yang lebih visual dan interaktif untuk memahami materi PAI.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis teknologi digital dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman belajar siswa, terutama bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Nadira Rifqi tentang pembelajaran PAI berbasis literasi digital di SLB YPAC Malang menekankan pentingnya bahan ajar yang sesuai dengan kebutuhan anak

disabilitas intelektual.⁶ Demikian pula, penelitian Unik Hanifah dkk. menunjukkan bahwa teknologi pembelajaran berbasis komunikasi, audio, dan audiovisual dapat mempermudah proses belajar bagi siswa berkebutuhan khusus. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik membahas strategi pembelajaran menggunakan media digital untuk anak tunagrahita dalam konteks PAI di sekolah inklusi.⁷

Pembahasan latar belakang masalah diatas penulis tertarik untuk meneliti tesis dengan judul **"STRATEGI PEMBELAJARAN PAI MENGGUNAKAN MEDIA DIGITAL PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH INKLUSI : STUDI KASUS DI SD PLUS AL-GHIFARI KOTA BANDUNG KOTA BANDUNG"**. Diharapkan penelitian ini dapat membantu guru dalam menyampaikan materi PAI dengan lebih efektif, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya berkontribusi dalam pengembangan model pembelajaran inklusif, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI menggunakan media digital di sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan solusi nyata dalam mengatasi keterbatasan bahan ajar digital yang sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita, sehingga mereka dapat memperoleh pendidikan agama yang lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana karakteristik kognitif, sosial dan motorik anak tunagrahita di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung sebagai sekolah inklusi yang memengaruhi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)?

⁶ Nadira Rifqi, "Penerapan Pembelajaran Pai Berbasis Literasi Digital Bagi Siswa Di Slb Ypac Kota Malang," *Journal Of Islamic Education* 10 (Juli 2023), <https://doi.org/10.18860>.

⁷ Unik Hanifah Salsabila Dkk., "Optimasi Teknologi Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pembelajaran Pai Di Slb Islam Qothrunnada Angga Yuniarto 2," No. 06 (2020), <https://doi.org/10.24127/Att.V6521a2366>.

2. Bagaimana implementasi strategi pembelajaran PAI menggunakan media digital bagi anak tunagrahita di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru PAI di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung dalam menerapkan strategi pembelajaran menggunakan media digital untuk anak tunagrahita?
4. Bagaimana efektivitas strategi pembelajaran PAI menggunakan media digital dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita terhadap nilai-nilai agama dan akhlak di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menemukan karakteristik kognitif, sosial, dan motorik anak tunagrahita di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung serta pengaruhnya terhadap strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
2. Mendeskripsikan implementasi strategi pembelajaran PAI menggunakan media digital bagi anak tunagrahita di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung.
3. Mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru PAI dalam menerapkan strategi pembelajaran menggunakan media digital bagi anak tunagrahita di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung.
4. Mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran PAI menggunakan media digital dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita terhadap nilai-nilai agama dan akhlak di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung Kota Bandung berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis, terutama dalam konteks strategi pembelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita di sekolah inklusi menggunakan media digital.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini memperkaya literatur tentang strategi pembelajaran inklusif menggunakan media digital bagi anak tunagrahita. Selain itu, penelitian ini menguatkan teori pendidikan inklusif, strategi pembelajaran berbasis teknologi, serta pendekatan pembelajaran adaptif yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Sebagai referensi bagi penelitian selanjutnya, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan model pembelajaran digital yang lebih efektif bagi pendidikan inklusi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru PAI

Hasil penelitian ini memberikan panduan praktis bagi guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran menggunakan media digital yang interaktif dan inklusif.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan rekomendasi kepada sekolah dalam merancang program pembelajaran inklusif menggunakan media digital. Sekolah dapat mengadaptasi metode yang ditemukan dalam penelitian ini untuk meningkatkan efektivitas pengajaran bagi anak tunagrahita serta mengembangkan fasilitas pendukung seperti ruang belajar interaktif atau kurikulum berbasis teknologi.

c. Bagi Orang Tua

Orang tua dapat memahami peran teknologi dalam mendukung pembelajaran anak tunagrahita di rumah. Dengan bimbingan dari guru, orang tua dapat menggunakan media digital untuk memperkuat pemahaman anak terhadap nilai-nilai agama, misalnya dengan aplikasi video pembelajaran atau media interaktif berbasis Islam.

d. Bagi Anak Tunagrahita

Penelitian ini membantu meningkatkan pengalaman belajar anak tunagrahita dengan strategi pembelajaran digital yang lebih menarik dan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan pendekatan ini, pemahaman mereka terhadap nilai-nilai agama dan akhlak dapat lebih optimal.

e. Manfaat bagi Pembuat Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rekomendasi bagi Dinas Pendidikan dalam menyusun pedoman pembelajaran inklusif menggunakan media digital yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah inklusi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan program pelatihan guru PAI agar lebih siap menerapkan teknologi dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus.

E. Batasan Masalah dan Definisi Operasional

Penelitian ini memiliki batasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan Masalah

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembelajaran PAI menggunakan media digital memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman anak tunagrahita terhadap nilai-nilai agama. Dengan subjek penelitian yang mencakup siswa tunagrahita, guru PAI, dan pihak-pihak terkait di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung, penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan teknologi dapat disesuaikan dengan karakteristik khusus anak tunagrahita. Fokus utama penelitian ini adalah perancangan, implementasi, kendala, serta efektivitas strategi digital dalam pembelajaran inklusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, sehingga mampu meningkatkan kualitas pendidikan agama bagi siswa berkebutuhan khusus di lingkungan inklusif.

2. Definisi Operasional

Untuk menghindari salah tafsir, beberapa istilah dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut:

a. Strategi Pembelajaran:

Strategi pembelajaran merujuk pada rencana dan langkah-langkah yang dirancang guru PAI untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, strategi pembelajaran mencakup perencanaan, pemilihan metode, penggunaan media digital, dan evaluasi pembelajaran yang bertujuan membantu anak tunagrahita memahami nilai-nilai agama dan akhlak. Strategi ini dirancang agar sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita dan mendukung mereka secara optimal.⁸

b. Pendidikan Agama Islam (PAI):

PAI dalam penelitian ini mengacu pada pembelajaran yang meliputi aqidah, ibadah, akhlak, dan sejarah Islam yang diajarkan di sekolah dasar. Pada anak tunagrahita, pembelajaran PAI dilakukan dengan cara yang lebih sederhana, menggunakan media digital untuk mempermudah pemahaman konsep agama sesuai kemampuan mereka.⁹

c. Anak Tunagrahita:

Anak tunagrahita adalah individu dengan keterbatasan dalam kecerdasan intelektual dan keterampilan adaptif, yang menghambat mereka dalam proses belajar. Dalam konteks penelitian ini, anak tunagrahita yang dimaksud adalah siswa di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung yang berpartisipasi dalam pembelajaran inklusif dan memerlukan pendekatan khusus agar dapat memahami materi PAI.¹⁰

d. Sekolah Inklusi:

Sekolah inklusi adalah institusi pendidikan yang menerima siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak tunagrahita, untuk belajar bersama siswa reguler dalam satu lingkungan. SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah menerapkan model

⁸ Hasriadi, *Strategi Pembelajaran* (Bantul: Mata Kata Inspirasi, 2022).

⁹ Nur Ahyat Dkk., "Edusiana: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2017), [Http://Ejournal.Stainim.Ac.Id/Index.Php/Edusiana](http://Ejournal.Stainim.Ac.Id/Index.Php/Edusiana).

¹⁰ Titin Indrawati, "Pelaksanaan Pembelajaran Anak Tunagrahita Implementation Of Mental Retardation Children Learning," *Pelaksanaan Pembelajaran Anak* (Titin Indrawati), Vol. 1, 2016, [Https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Pgsd/Article/View/1952/1681](https://Journal.Student.Uny.Ac.Id/Pgsd/Article/View/1952/1681).

pembelajaran inklusif, yang memberikan peluang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara.¹¹

e. Media Digital:

Media digital merujuk pada penggunaan teknologi seperti komputer, tablet, aplikasi pendidikan, dan media pembelajaran digital lainnya dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini, teknologi digital digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan kemampuan mereka.¹²

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Tabel berikut menyajikan ringkasan dari berbagai penelitian sebelumnya terkait strategi pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita, dengan fokus pada metode yang digunakan, hasil penelitian, serta gap yang diisi oleh penelitian ini.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Jenis Penelitian	Judul	Fokus Penelitian	Metode	Hasil	Gap yang Diisi Penelitian Ini
1	Dani Putra Nofianto (2023)	Tesis	Strategi Pembelajaran PAI bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Inklusi	Strategi pembelajaran konvensional	Kualitatif	Pendekatan individual dan pengulangan materi efektif, tetapi belum menggunakan teknologi digital	Mengintegrasikan teknologi digital dalam strategi pembelajaran PAI
2	Siti Munawar	Tesis	Strategi Guru	Fokus pada	Kualitatif	Menggunakan	Meneliti sekolah

¹¹ Abd Kadir Dkk., "Penyelenggaraan Sekolah Inklusi Di Indonesia," T.T.

¹² Adhitya Amarullo Dkk., "Refleksi Peserta Didik Terhadap Pembelajaran Berbasis Digital," Vol. 1, 2019, <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/metaedukasi/article/view/977/662>.

	ah Tambuna (2018)		PAI dalam Pembelaj aran Anak Tunagrah ita	SLB, bukan sekolah inklusi		metode bercerita dan bermain peran	inklusi dengan strategi menggunak an media digital
3	Rahmatul Kudus (2024)	Tesis	Strategi Pembelaj aran PAI bagi Anak Tunagrah ita di SLB	Fokus pada penggu naan alat bantu sederha na dan pendek atan humani s	Kualit atif	Belum melibatkan pembelajar an mengguna kan media digital	Mengemban gkan strategi menggunak an media digital di sekolah inklusi
4	Fitty Usda Etika Panjaitan (2017)	Tesis	Strategi Pembelaj aran PAI bagi Siswa Tunagrah ita di SMP Luar Biasa	Fokus pada tingkat SMP	Kualit atif	Metode kooperatif dan pendekata n individual, tidak membahas strategi mengguna kan media digital	Mengisi kekosongan di tingkat SD dan mengintegra sikan pembelajara n menggunak an media digital
5	Anif Maghfiro h (2021)	Tesis	Strategi Pembelaj aran Daring PAI bagi ABK selama Pandemi	Fokus pada pembel ajaran daring selama pandem i, bukan pembel ajaran digital terinteg rasi	Kualit atif	Guru mengguna kan platform online sebagai solusi darurat	Mengemban gkan strategi digital yang terintegrasi dalam konteks normal
6	Dika Ayu Kusumani	Tesis	Strategi Pembelaj	Fokus pada	Kualit atif	Menyesuai kan materi	Meneliti strategi

	ngrum (2023)		aran PAI pada Siswa Berkebut uhan Khusus di Sekolah Inklusi	siswa berkebu tuhan khusus secara umum, tidak spesifik pada tunagra hita		dan metode, tetapi tidak mengguna kan teknologi digital	digital khusus untuk anak tunagrahita di sekolah inklusi
--	-----------------	--	---	--	--	---	---

Berdasarkan analisis terhadap penelitian terdahulu, terdapat beberapa gap (kesenjangan) yang belum terisi secara optimal dalam kajian strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita, terutama dalam konteks sekolah inklusi. Penelitian sebelumnya umumnya menitikberatkan pada metode konvensional, seperti pendekatan individual, penggunaan alat bantu sederhana, metode bercerita, bermain peran, serta teknik pengulangan materi dalam pembelajaran PAI. Beberapa penelitian juga hanya berfokus pada lingkungan Sekolah Luar Biasa (SLB), bukan sekolah inklusi yang mengakomodasi anak tunagrahita bersama siswa reguler. Selain itu, penelitian yang membahas pembelajaran menggunakan media digital lebih banyak dilakukan dalam konteks pandemi COVID-19, bukan sebagai strategi jangka panjang yang terintegrasi dalam sistem pendidikan inklusi.

Sebagai novelty (kebaruan), penelitian ini menawarkan kontribusi yang signifikan dengan memperkenalkan strategi pembelajaran menggunakan media digital sebagai pendekatan inovatif dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita di sekolah inklusi. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang masih menggunakan metode konvensional, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana teknologi dapat digunakan secara optimal untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa tunagrahita dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian ini berfokus pada tingkat pendidikan dasar (SD), yang masih jarang dikaji dalam penelitian terkait integrasi teknologi dalam pembelajaran inklusif. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur akademik mengenai

efektivitas strategi digital dalam pembelajaran PAI di lingkungan sekolah inklusi bagi anak tunagrahita.

G. Kerangka Berpikir

Strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang artinya suatu usaha untuk mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relative sama, termasuk diadopsi dalam konteks pembelajaran yang dikenal dengan istilah strategi pembelajaran.¹³ Sementara Abdul Majid menyatakan strategi yakni “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.¹⁴

Sedangkan Pembelajaran atau intruksional adalah suatu konsepsi dari dua dimensi kegiatan (belajar dan mengajar) yang harus direncanakan dan diaktualisasikan, serta diarahkan pada pencapaian tujuan atau penguasaan sejumlah kompetensi dan indikatornya sebagai gambaran hasil belajar. Pembelajaran menurut Abdul Majid adalah Pembelajaran merupakan proses yang berfungsi membimbing para peserta didik dalam kehidupannya, yakni membimbing dan mengembangkan diri sesuai tugas perkembangan yang harus dijalani.¹⁵

Strategi pembelajaran merupakan upaya sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien strategi pembelajaran mencakup kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membimbing peserta didik dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Strategi ini terdiri dari empat aspek utama, yaitu penetapan tujuan pengajaran, pemilihan pendekatan belajar yang efektif, pemilihan metode dan teknik pembelajaran yang sesuai, serta evaluasi keberhasilan pembelajaran.¹⁶

Macam-macam strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

¹³ Masitoh Dan Laksmi Dewi, Strategi Pembelajaran (Jakarta: Depak Ri, 2009).

¹⁴ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya., 2012).

¹⁵ Abdul Majid.

¹⁶ Abudin Nata, Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran (Jakarta: Kencana, 2014).

Strategi Pembelajaran Ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan strategi proses penyampaian materi secara verbal dari Guru terhadap siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal. Strategi pembelajaran Ekspositori sering disebut dengan strategi pembelajaran langsung (*direct intruction*), sebab materi pembelajaran langsung diberikan kepada Guru, dan Guru mengolah secara tuntas pesan tersebut selanjutnya siswa dituntut untuk menguasai materi tersebut.

Pembelajaran Berbasis Masalah (*problem-based instruction-PBI*) atau pemecahan masalah (*problem solving*), menurut H. Muslimin Ibrahim dan Mohamad Nur, merupakan pola penyajian bahan ajar dalam bentuk permasalahan yang nyata atau autentik (*authentic*) dan bermakna agar memudahkan peserta didik untuk melakukan penyelidikan atau inkuiri.

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching Learning*), tugas Guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai.

Strategi Inquiry, Strategi pembelajaran inquiry menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pembelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi inquiry ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pembelajaran, dan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Pembelajaran kooperatif adalah istilah generik bagi bermacam prosedur intruksional yang melibatkan kelompok kecil yang interaktif. Siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas akademik dalam suatu kelompok mereka serta kelompok pasangan yang lain. Pembelajaran kooperatif terbukti merupakan

pembelajaran yang efektif bagi bermacam karakteristik dan latarbelakang sosial siswa, karena mampu meningkatkan prestasi akademik siswa baik bagi siswa berbakat, siswa yang kecacapannya rata-rata dan mereka yang tergolong lambat belajar. Strategi ini meningkatkan hasil belajar, mendorong untuk saling menghargai dan menjalin persahabatan di antara berbagai kelompok siswa bahkan dengan mereka yang berasal dari ras dan golongan etnis yang berbeda.¹⁷

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam istilah bahasa asing, anak berkelainan mental subnormal ini disebut juga dengan *mentalretardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.¹⁸

Siswa tunagrahita memiliki keterbatasan dalam aspek intelektual dan adaptasi sosial, yang mempengaruhi pemrosesan informasi, interaksi, dan pemecahan masalah. Oleh karena itu, strategi pembelajaran bagi mereka harus disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka. Beberapa strategi yang sesuai antara lain pendekatan multisensori yang menggunakan kombinasi penglihatan, pendengaran, dan aktivitas fisik dalam pembelajaran. Selain itu, pembelajaran kontekstual dapat mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata untuk memudahkan pemahaman siswa. Penggunaan media visual juga sangat membantu siswa tunagrahita dalam memahami konsep abstrak melalui gambar, video, dan ilustrasi. Selain itu, modifikasi kurikulum perlu dilakukan dengan menyederhanakan materi agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Dengan pendekatan yang tepat, siswa tunagrahita dapat lebih mudah memahami konsep-konsep dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)..¹⁹

Dalam konteks pendidikan inklusi, sistem pendidikan ini memungkinkan semua siswa, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, untuk belajar bersama di kelas reguler. Menurut Permendiknas No. 70 Tahun 2009, pendidikan inklusi bertujuan memberikan kesempatan yang setara bagi semua peserta didik

¹⁷ Dkk Rasidin, Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kota Malang: Literasi Nusantara Abadi Grup, 2024).

¹⁸ Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa* (Jakarta: Refika Aditama, 2008).

¹⁹ John W. Santrock, *Educational Psychology* (Jakarta: Kencana, 2017).

tanpa diskriminasi. Kesetaraan akses pendidikan menjamin bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Penyesuaian kurikulum dan metode pembelajaran diperlukan agar siswa berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif, termasuk keterlibatan guru dan fasilitas yang memadai, sangat penting untuk mendukung perkembangan semua siswa dalam lingkungan inklusif.²⁰ Selain itu, pendidikan agama Islam untuk siswa tuna grahita perlu memperhatikan aspek afektif yang membantu siswa memahami nilai-nilai keislaman melalui contoh nyata dan pembiasaan sehari-hari.²¹

Strategi pembelajaran bagi siswa tuna grahita harus mengutamakan pendekatan individualisasi. Strategi ini mencakup:

- a. Pendekatan Multisensori: Menggunakan kombinasi penglihatan, pendengaran, dan aktivitas fisik untuk menyampaikan materi pembelajaran. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multisensori efektif dalam meningkatkan perhatian dan pemahaman siswa dengan kebutuhan khusus.²²
- b. Pembelajaran Kontekstual: Membantu siswa memahami konsep agama dalam konteks kehidupan sehari-hari. Contohnya, pembelajaran tentang shalat bisa dilakukan melalui simulasi praktik langsung di ruang kelas. Hal ini sesuai dengan teori belajar konstruktivis yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana pembelajaran.²³
- c. Penggunaan Media Visual: Media seperti gambar, video, atau buku berilustrasi membantu siswa tuna grahita lebih memahami materi agama.

²⁰ Asmin, "Implementasi Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Inklusi* 4 (2021): 15–20.

²¹ Fauzan, "Pendidikan Karakter Dalam Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, No. 2 (2020): 112–18.

²² Siti Nurhidayah, "Pendidikan Multisensori Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Islam* 5, No. 3 (2022): 45–50.

²³ Sugiyanto, *Belajar Dan Pembelajaran Konstruktivisme* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Penelitian mengungkapkan bahwa media visual dapat meningkatkan perhatian dan memori jangka panjang siswa.²⁴

- d. Modifikasi Kurikulum: Bahan ajar harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan intelektual siswa. Konten pembelajaran harus sederhana, dengan pengurangan konsep abstrak yang sulit dipahami.²⁵

Pendidikan inklusi dapat dimaksud dengan pendidikan untuk semua (PUS) dalam arti pendidikan yang tidak membedakan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Istilah pendidikan inklusi yaitu pendidikan yang memasukan peserta didik yang berkebutuhan khusus atau inklusi dalam pendidikan formal dan mereka belajar bersama dengan siswa formal lainnya. Banyak pendapat yang berbeda-beda mengenai pendidikan inklusi. Inklusi berasal dari kata Bahasa Inggris yaitu *inclusion* istilah ini dapat dilihat sebagai gambaran untuk menyatukan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara-cara yang nyata dan komprehensif dalam sistem pendidikan yang menyeluruh.²⁶ Dalam konteks pendidikan luar biasa di Indonesia, pendidikan inklusi bukanlah satu-satunya cara mendidik disabled children dengan maksud untuk menggantikan pendidikan segregasi sebelumnya, pendidikan inklusi hanyalah inovasi untuk menyatukan peserta didik dan untuk memberi kesempatan kepada anak inklusi untuk mendapatkan akses pendidikan yang merata.²⁷

Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menghargai perbedaan peserta didik dan memberikan layanan terhadap semua peserta didik sesuai dengan kebutuhannya. Pendidikan inklusi adalah pendidikan yang tidak diskriminatif dengan kata lain pendidikan yang memberikan layanan yang terbaik tanpa memandang kondisi dari peserta didik, semua peserta didik belajar bersama-sama,

²⁴ Nurhayati, "Efektivitas Media Visual Dalam Pembelajaran Anak Tuna Grahita," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 11, No. 1 (2021): 34–40.

²⁵ Tri Utami, "Modifikasi Kurikulum Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Jurnal Pendidikan Dasar* 7, No. 2 (2020): 100–105.

²⁶ Mohammad Sugiarmi, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (Bandung: Nuansa, 2006).

²⁷ Mohamad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013).

baik di kelas sekolah formal maupun nonformal yang berada di tempat tinggalnya yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masing-masing peserta didik.²⁸

Harapan dari upaya tersebut, menginginkan kondisi intelektual yang normal akan mendukung berkebutuhan khusus dapat menyerap materi pembelajaran yang diberikan gurunya sebagaimana teman yang tidak berkebutuhan khusus dikelasnya. Model pendidikan inklusi ini sangat membantu siswa berkebutuhan khusus dalam tumbuh kembang mental psikologisnya dengan optimal karena mereka bisa bersaing secara intelektual dan bisa bermasyarakat di lingkungan sosialnya.

Bagi siswa berkebutuhan khusus sedang dan berat pembelajarannya dilakukan di kelas khusus. Hal ini sesuai dengan harapan banyak sekolah yang menerapkan sekolah inklusi karena siswa berkebutuhan khusus sedang dan berat tidak mampu beradaptasi, menyerap materi di kelas reguler dan membuat suasana kelas reguler kurang kondusif.²⁹

Pembelajaran digital pada hakekatnya adalah pembelajaran yang melibatkan penggunaan alat dan teknologi digital secara inovatif selama proses belajar mengajar, dan sering juga disebut sebagai Technology Enhanced Learning (TEL) atau e-Learning. Menjelajahi penggunaan teknologi digital memberi para pendidik kesempatan untuk merancang kesempatan belajar yang lebih menarik dalam pembelajaran yang mereka ajarkan, dimana rancangan pembelajarannya dapat dikombinasikan dengan tatap muka atau bisa juga sepenuhnya secara online.

Teknologi informasi mencakup dua aspek, yaitu teknologi informasi dan teknologi komunikasi. Teknologi informasi meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Sedangkan teknologi komunikasi adalah segala sesuatu yang berkaitan

²⁸ Dedy Kustawan, Manajemen Pendidikan Inklusif (Jakarta: Luxima, 2013).

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009, "Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik Yang Memiliki Kelainan Dan Memiliki Potensi Kecerdasan Atau Bakat Istimewa," T.T.

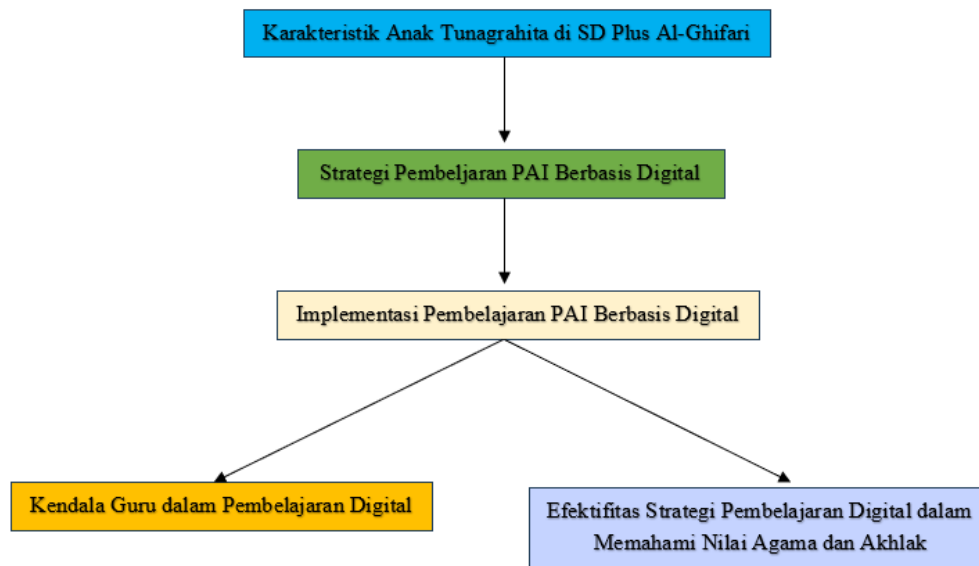
dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya.³⁰

Pembelajaran digital dapat diartikan sebagai sistem pemrosesan digital yang mendorong pembelajaran aktif, konstruksi pengetahuan, inquiri, dan eksplorasi pada diri peserta didik, serta memungkinkan untuk komunikasi jarak jauh dan berbagi data yang terjadi antara guru dan/atau peserta didik di lokasi kelas fisik yang berbeda.³¹

Teknologi digital memiliki peran penting dalam mendukung pendidikan inklusif, terutama bagi siswa tunagrahita. Digitalisasi pembelajaran memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan mudah diakses. Beberapa bentuk penerapan teknologi digital dalam pembelajaran inklusif meliputi e-learning dan aplikasi pembelajaran yang memudahkan akses materi dengan fitur interaktif. Selain itu, multimedia interaktif seperti video, animasi, dan simulasi dapat membantu pemahaman konsep abstrak. Penggunaan aplikasi berbasis kecerdasan buatan (AI) dan gamifikasi juga menjadi solusi inovatif untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa. Dengan memanfaatkan teknologi digital, guru dapat menyusun materi ajar yang lebih menarik dan sesuai dengan karakteristik siswa tunagrahita, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.

³⁰ Ali Rahman, "Desain Model Dan Materi Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi," 2018, [Http://Igfandyjayanto.Blogspot.Co.Id/2012/10/Desain-Pembelajaran-Berbasis-Ict-E.Html](http://Igfandyjayanto.Blogspot.Co.Id/2012/10/Desain-Pembelajaran-Berbasis-Ict-E.Html).

³¹ Nandang Hidayat, "Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar* 2, No. 1 (2019).



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir

H. Metodologi Penelitian

1. Pendekatan Penelitian dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan penggalan data secara mendalam mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan media digital untuk siswa tunagrahita di sekolah inklusi. Pendekatan ini relevan untuk mengeksplorasi proses pembelajaran yang kompleks dan dinamis dalam konteks inklusi, di mana siswa dengan kebutuhan khusus berinteraksi dengan teknologi digital dalam pembelajaran.

Sementara metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada situasi spesifik, yaitu strategi pembelajaran PAI menggunakan media digital di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi mendalam mengenai peran guru, siswa, dan teknologi dalam mendukung pembelajaran siswa tunagrahita.

Dalam penelitian ini, partisipan dipilih secara khusus karena keterlibatan langsung mereka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan media digital di kelas inklusi. Kriteria pemilihan informan meliputi:

- a. Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita
- b. Siswa tunagrahita yang menjadi peserta pembelajaran
- c. Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum
- d. Koordinator Program Pembelajaran Individual (PPI)
- e. Helper atau pendamping siswa dalam proses pembelajaran

Penggunaan purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti dan sangat sesuai dengan pendekatan kualitatif serta metode studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini.

2. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan memiliki peran penting dalam menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan media digital bagi siswa tunagrahita di sekolah inklusi. Untuk memastikan keakuratan dan kedalaman analisis, penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder, yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya.

3. Sumber Data

a. Data Utama (Primer)

Data primer diperoleh langsung dari partisipan yang terlibat langsung dalam konteks penelitian, melalui wawancara, observasi, dan interaksi lapangan. Sumber data primer meliputi:

- 1) Guru PAI yang mengajar siswa tunagrahita
- 2) Siswa tunagrahita di kelas inklusi
- 3) Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum
- 4) Koordinator Program Pembelajaran Individual (PPI)
- 5) Helper atau pendamping siswa

6) Siswa Tunagrahita

a. Data Tambahan (Sekunder)

Sumber data tambahan berupa dokumen dan arsip sekolah, seperti:

- 1) Profil sekolah SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung .
- 2) Kurikulum PAI yang diterapkan.
- 3) Program PPI untuk ABK.
- 4) Modul pembelajaran menggunakan media digital yang digunakan oleh guru.
- 5) Data siswa berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunagrahita.
- 6) Dokumentasi kegiatan pembelajaran PAI, seperti foto, video, dan catatan guru.

Data ini digunakan untuk mendukung temuan utama dan memberikan informasi yang lebih rinci terkait proses pembelajaran menggunakan media digital.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di kelas inklusi SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung untuk mengamati:

- 1) Interaksi antara guru dan siswa selama pembelajaran PAI menggunakan media digital.
- 2) Cara penggunaan teknologi digital oleh guru, seperti aplikasi pembelajaran atau media audiovisual.
- 3) Respon dan keterlibatan siswa tunagrahita terhadap media pembelajaran digital.

Instrumen Observasi:

- 1) Lembar observasi interaksi guru dan siswa.
- 2) Lembar observasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran.

3) Catatan lapangan terkait respon siswa terhadap media digital.

Observasi ini bertujuan untuk memahami dinamika pembelajaran secara langsung dan mencatat fenomena yang tidak dapat diungkap melalui wawancara.

b. Wawancara

Wawancara mendalam dilakukan dengan narasumber kunci, yaitu:

- 1) Guru PAI, untuk menggali informasi tentang strategi pembelajaran yang digunakan, media digital yang dipilih, dan evaluasi pembelajaran.
- 2) Kepala sekolah, untuk memahami kebijakan sekolah dalam mendukung pembelajaran inklusi menggunakan media digital.
- 3) Wakil kepala sekolah bidang kurikulum, untuk memahami kurikulum yang diterapkan dalam mendukung pembelajaran inklusi menggunakan media digital.
- 4) Kepala PPI, untuk mengetahui program anak berkebutuhan khusus dalam menerapkan pembelajaran menggunakan media digital.
- 5) Siswa tunagrahita, untuk mengetahui pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran menggunakan media digital.
- 6) Helper Siswa tunagrahita, untuk mengetahui perkembangan pembelajaran menggunakan media digital.

Instrumen Wawancara:

- 1) Pedoman wawancara guru PAI mengenai strategi pembelajaran digital.
- 2) Pedoman wawancara kepala sekolah mengenai kebijakan pendidikan inklusi.
- 3) Pedoman wawancara wakil kepala sekolah mengenai kurikulum pendidikan inklusi
- 4) Pedoman wawancara kepala PPI mengenai program pembelajaran pendidikan inklusi menggunakan media digital
- 5) Pedoman wawancara siswa dan helper terkait pengalaman pembelajaran digital.

Teknik wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti dapat mengembangkan pertanyaan sesuai dengan dinamika yang muncul selama wawancara.

b. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan data pendukung, seperti:

- 1) Modul dan media pembelajaran menggunakan media digital.
- 2) Foto atau video kegiatan pembelajaran di kelas.
- 3) Catatan harian guru yang menggambarkan proses pembelajaran.
- 4) Dokumen kebijakan sekolah terkait pendidikan inklusi dan pemanfaatan teknologi.

Instrumen Dokumentasi:

- 1) Checklist dokumen yang dikumpulkan (modul, foto, video, dan catatan guru).
- 2) Form pencatatan analisis dokumen pembelajaran.

Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat dan memvalidasi hasil observasi dan wawancara.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat John W. Creswell yang menyatakan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu proses yang simultan dengan pengumpulan data dan berlangsung secara terus menerus. Menurut Creswell, langkah-langkah analisis data kualitatif adalah sebagai berikut:

a. Mengorganisasi dan Menyiapkan Data

Langkah pertama dalam analisis data adalah mengatur semua data yang telah terkumpul, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumen, agar siap untuk dianalisis.

b. Membaca dan Menelaah Seluruh Data

Peneliti membaca seluruh data secara menyeluruh untuk mendapatkan pemahaman umum dan mencatat ide-ide awal yang muncul selama proses pembacaan.

c. Melakukan Pengodean (Coding)

Coding adalah proses mengidentifikasi bagian-bagian penting dari data dan memberi label atau kode tertentu pada bagian tersebut. Kode yang diberikan nantinya akan dikelompokkan ke dalam tema atau kategori yang bermakna.

d. Mengembangkan Tema dan Kategori

Setelah proses pengodean selesai, peneliti mengelompokkan hasil kode ke dalam tema-tema yang saling berkaitan. Tema-tema ini menjadi dasar untuk menyusun hasil penelitian.

e. Menyajikan Data

Data yang telah dianalisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif, kutipan langsung, tabel, atau diagram yang mendukung hasil penelitian.

f. Menafsirkan Makna Data

Langkah terakhir adalah menafsirkan data yang telah dianalisis dengan menghubungkannya pada teori yang relevan, hasil penelitian sebelumnya, atau kondisi aktual di lapangan.³²

Menurut Creswell, proses analisis data kualitatif bersifat fleksibel dan tidak kaku. Peneliti dapat kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data tambahan jika dirasa masih diperlukan untuk memperkuat temuan.

6. Strategi Validasi data

Strategi dalam memvalidasi data dalam penelitian ini yaitu dengan :

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber adalah teknik untuk memvalidasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan

³² John W. Creswell, "Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research," 4 ed. (Boston: Pearson, 2014).

dokumentasi. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan konsisten dan dapat dipercaya.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik adalah teknik validasi yang dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui berbagai metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Jika hasil dari metode yang berbeda menunjukkan kesimpulan yang serupa, maka data tersebut dianggap lebih valid.

c. Member Checking

Member checking adalah proses di mana hasil wawancara atau temuan penelitian dikonfirmasi kembali kepada responden untuk memastikan akurasi dan kesesuaian data. Responden diberikan kesempatan untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap interpretasi yang telah dibuat oleh peneliti..

7. Batasan Masalah Penelitian

a) Subjek Penelitian:

Subjek penelitian ini adalah anak tunagrahita yang bersekolah di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung , guru PAI, dan pihak-pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran inklusif. Anak tunagrahita yang dimaksud adalah siswa dengan keterbatasan intelektual ringan hingga sedang, yang menjadi fokus utama penelitian dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b) Objek Penelitian:

Objek penelitian ini adalah strategi pembelajaran PAI berbasis digital, termasuk aspek perancangan, implementasi, kendala, serta efektivitas strategi tersebut dalam membantu siswa tunagrahita memahami nilai-nilai agama. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana karakteristik anak tunagrahita memengaruhi penerapan strategi tersebut.

c) Lokasi Penelitian:

Penelitian ini dilakukan di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung , sebuah sekolah inklusi yang telah menerapkan pembelajaran berbasis digital. Lokasi ini dipilih karena representatif dalam mengimplementasikan pendidikan inklusi berbasis teknologi.

d) Fokus Pembelajaran:

Fokus penelitian ini adalah strategi pembelajaran berbasis digital dalam mata pelajaran PAI. Hal-hal lain, seperti pembelajaran non-digital atau mata pelajaran lain, tidak menjadi fokus penelitian. Penelitian ini secara spesifik mengkaji upaya pemanfaatan teknologi digital untuk membantu anak tunagrahita belajar PAI.

e) Karakteristik Subjek:

Anak tunagrahita yang menjadi subjek penelitian memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual dan adaptif yang memengaruhi kemampuan mereka dalam memahami pelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus mereka, baik dari segi materi, metode, maupun media pembelajaran.

8. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung , yang berlokasi di Bandung, Jawa Barat. Alasan pemilihan lokasi ini adalah:

- a. Konteks inklusi: SD Plus Al-Ghifari Kota Bandung memiliki program pendidikan inklusi dengan siswa tunagrahita sebagai salah satu kelompok targetnya.
- b. Dukungan teknologi: Sekolah ini telah menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI.
- c. Aksesibilitas: Lokasi penelitian mudah dijangkau oleh peneliti sehingga mempermudah proses pengumpulan data.

Penelitian ini berlangsung selama 4 bulan (Februari–Mei 2025), mencakup tahap persiapan, pengumpulan data, dan analisis.

Tabel 1. 2 Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Februari 2025	Maret 2025	April 2025	Mei-Juli 2025
Persiapan penelitian	✓			
Pengumpulan data		✓	✓	
Analisis data			✓	✓
Penyusunan laporan				✓

Penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu empat bulan, yaitu dari bulan Februari hingga Mei 2025. Selama periode tersebut, pelaksanaan penelitian terbagi ke dalam empat tahapan utama, yakni tahap persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Setiap tahap memiliki waktu pelaksanaan yang telah direncanakan secara sistematis agar kegiatan penelitian dapat berjalan dengan efektif dan efisien, serta menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Tahap pertama adalah persiapan penelitian, yang dilaksanakan pada bulan Februari 2025. Pada tahap ini, peneliti melakukan serangkaian kegiatan awal yang sangat penting untuk menunjang kelancaran pelaksanaan penelitian. Kegiatan ini meliputi penentuan topik dan fokus penelitian, penyusunan instrumen penelitian seperti pedoman wawancara, kuesioner, atau lembar observasi, serta pengurusan administrasi dan perizinan kepada pihak-pihak terkait, terutama instansi atau lembaga tempat pengumpulan data. Selain itu, peneliti juga melakukan studi awal untuk memperdalam konteks lapangan yang akan dijadikan lokasi penelitian.

Memasuki bulan Maret dan April 2025, kegiatan berlanjut ke tahap pengumpulan data. Pada fase ini, peneliti mulai terjun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan berbagai informasi dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan disesuaikan dengan pendekatan yang diambil, seperti observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, maupun penyebaran angket kepada responden. Proses ini dilakukan secara bertahap

dan berkesinambungan guna memperoleh data yang mendalam, lengkap, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Setelah data terkumpul, peneliti memasuki tahap analisis data yang dilakukan pada bulan April dan berlanjut hingga Mei 2025. Dalam tahap ini, data yang telah diperoleh dari lapangan dianalisis secara sistematis dengan menggunakan metode analisis yang sesuai dengan jenis penelitian yang dilakukan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Peneliti mengorganisasi data, mengkategorisasikan, menafsirkan, serta menguji keterkaitan antara temuan-temuan di lapangan dengan kerangka teori yang telah ditentukan sebelumnya. Tahap ini sangat penting untuk menarik kesimpulan yang valid dan menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian secara komprehensif.

Tahap terakhir adalah penyusunan laporan penelitian, yang dilakukan pada bulan Mei-Juli 2025. Kegiatan ini meliputi penyusunan struktur laporan secara utuh, mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, hasil dan pembahasan, hingga kesimpulan dan saran. Selain itu, peneliti juga melakukan penyuntingan dan penyesuaian format penulisan sesuai dengan pedoman ilmiah yang berlaku. Laporan ini kemudian disiapkan untuk diseminasi, baik dalam bentuk publikasi ilmiah maupun sebagai bahan evaluasi dan pengambilan kebijakan oleh pihak-pihak terkait.

Dengan alur kegiatan yang tersusun rapi dan terjadwal dengan baik selama empat bulan tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang yang menjadi fokus kajian penelitian ini.